

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Perkembangan sektor peternakan di Indonesia berhubungan erat dengan sektor pertanian, terutama dalam penyediaan bahan pakan baik kualitas maupun kuantitas. Ketersediaan bahan baku secara berkelanjutan, sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses produksi peternakan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut peternak berhadapan dengan masalah ketersediaan hijauan pakan yang mengikuti pola iklim tropis, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada musim hujan di Indonesia produksi hijauan meningkat melebihi kebutuhan ternak, sedangkan pada musim kemarau peternak mengalami kesulitan dalam penyediaan hijauan. Permasalahan ini hampir terjadi di semua daerah di Indonesia.

Sub sektor peternakan memiliki peran yang penting dalam penyediaan protein hewani, lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan pengembangan potensi wilayah. Permintaan akan produk peternakan meningkat dari tahun ketahun sejalan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat dan semakin membaiknya kesadaran gizi masyarakat. Pangan yang berupa produk peternakan terutama adalah daging, telur, yang merupakan komoditas pangan hewani yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan.

Masih rendahnya produk ternak di Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan produksi peternakan. Ketidakmampuan produksi peternakan dalam negeri dalam memenuhi kebutuhan domestik dipengaruhi oleh beberapa keterbatasan sebagai

berikut : a) penguasaan teknologi, baik dibidang produksi maupun penanganan pasca panen. b) Kemampuan pemodalan peternakan, c) Kualitas sumber daya manusia dan d) Ketersediaan pakan.

Ternak ruminansia sebagai penghasil daging dan susu dengan pakan utamanya hijauan memiliki kendala dalam penyediaannya disebabkan semakin berkurangnya lahan/padang penggembalaan dan ketersediaan pakan hijauan sangat dipengaruhi oleh musim. Musim kemarau jumlahnya kurang dan sebaliknya pada musim hujan melimpah sehingga ketersediaannya tidak kontinyu sepanjang tahun. Kecukupan pakan bagi ternak yang dipelihara merupakan tantangan yang cukup serius dalam pengembangan peternakan di Indonesia. Indikasi kekurangan pasokan pakan dan nutrisi ialah masih rendahnya tingkat produksi ternak yang dihasilkan.

Pakan merupakan faktor penting dalam berhasilnya usaha pengembangan peternakan karena biaya pakan ternak pada umumnya mencapai 60 sampai 70 % dari seluruh biaya produksi peternakan. Hijauan merupakan sumber pakan utama untuk ternak ruminansia sehingga dalam peningkatan produksi ternak ruminansia harus diikuti dengan penyediaan hijauan pakan yang cukup dalam jumlah maupun kualitas, beberapa kendala dalam penyediaan hijauan pakan seperti terjadinya perubahan fungsi lahan yang sebelumnya sebagai sumber hijauan pakan menjadi lahan pemukiman, lahan untuk tanaman pangan dan tanaman industri (Djajanegara, 1999).

Salah satu upaya untuk mengatasi kekurangan pakan hijauan adalah dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai sumber pakan, sehingga pengembangan ternak ruminansia di suatu daerah harus dilakukan usaha untuk memanfaatkan

limbah pertanian mengingat penyediaan rumput dan pakan hijauan lainnya sangat terbatas. Jenis limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan adalah limbah tanaman pangan seperti jerami padi, jerami jagung, jerami kacang tanah dan pucuk ubi kayu.

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan peternakan. Populasi ternak ruminansia di Kabupaten Gorontalo terdiri dari sapi potong dan kambing. Dengan populasi terbanyak adalah sapi potong yaitu sebesar 82.857 ekor, Sedangkan populasi ternak kambing sebesar 40.356 ekor (BPS Kabupaten Gorontalo, 2012).

Potensi lahan tanaman pangan pada tahun 2012 di Kabupaten Gorontalo mencapai 44.891 hektar dengan komoditi tanaman bahan makanan dan luas lahan masing-masing tanaman pangan yang meliputi tanaman padi (24.105 ha), tanaman jagung (20.130 ha), tanaman kacang tanah (489 ha) dan ubi kayu (167 ha) Dengan luasnya area tanaman pangan maka hasil produksinya tinggi dan tentunya produksi limbah pertanian tanaman pangan juga cukup tinggi (BPS Kabupaten Gorontalo 2012). Daerah ini memiliki peluang untuk memanfaatkan limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak ruminansia. Dengan demikian, perlu adanya informasi dan data dasar tentang limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak ruminansia, untuk hal tersebut maka perlu dilakukan suatu penelitian Evaluasi dan Strategi Pemanfaatan Limbah Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Ruminansia di Kabupaten Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak ruminansia di kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana strategi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak ruminansia di Kabupaten Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak ruminansia di kabupaten Gorontalo.
2. Merumuskan strategi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak ruminansia di Kabupaten Gorontalo.

3. Manfaat Penelitian

1. Bahan informasi dan sumbangan data dan pemikiran bagi pengembangan sumberdaya pakan yang dapat dimanfaatkan oleh kalangan mahasiswa dan pihak yang membutuhkan.
2. Bahan pertimbangan dan menjadi acuan bagi pengambil keputusan atau kebijakan, khususnya untuk pengembangan peternakan berdasarkan sumberdaya pakan.

